

## **BAB 1**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang**

Gangguan jiwa adalah salah satu dari empat masalah kesehatan utama di negara maju maupun berkembang. Menurut *World Health Organisation* (WHO) tahun 2013 ada sekitar 450 juta orang di dunia yang mengalami gangguan jiwa. WHO mengungkapkan dalam satu tahun pasien yang mengalami gangguan jiwa sesuai jenis kelamin sebanyak 1,1% perempuan dan 0,9% untuk laki-laki sementara jumlah pasien yang mengalami gangguan jiwa seumur hidup sebanyak 1,7% pada perempuan dan 1,2% pada laki-laki. Keseriusan masalah tersebut dibuktikan dengan data Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) tahun 2013 menunjukkan bahwa prevalensi gangguan mental emosional dengan gejala-gejala depresi dan kecemasan untuk usia 15 tahun ke atas mencapai sekitar 14 juta orang atau 6% dari jumlah penduduk Indonesia. Sedangkan prevalensi gangguan jiwa berat, seperti skizofrenia mencapai sekitar 400.000 orang atau sebanyak 1,7 per 1.000 penduduk (Kemkes, 2013).

Menurut Riskesdas tahun 2013 prosentase tertinggi gangguan jiwa berat yang paling banyak terjadi di provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta (DIY) sebanyak 2,7%. Tingginya prevalensi gangguan jiwa disebabkan salah satunya karena adanya fungsi afektif dalam keluarga yang tidak

berjalan sebagaimana mestinya. Jika fungsi afektif dalam keluarga tidak berjalan dengan baik maka akan menyebabkan gangguan mental yang berakibat pada kejiwaan (Nasir & Muhith, 2011). Timbulnya gangguan jiwa akan menimbulkan dampak penderita menjadi tidak produktif, beban keluarga bertambah serta masalah-masalah sosial seperti penolakan, pengucilan dan diskriminasi. Oleh itu, sangat diperlukan dukungan dan keterlibatan anggota keluarga dalam penyembuhan dan perawatan pasien gangguan jiwa karena dukungan yang diberikan oleh keluarga dapat membantu pasien untuk bersosialisasi kembali terhadap lingkungannya.

Dukungan sosial keluarga merupakan bantuan yang diberikan keluarga terhadap individu seperti memberikan dukungan dalam bentuk informasional, instrumental, penilaian dan emosional (Friedman, 2010). Selain itu, dukungan yang diberikan keluarga bisa mempengaruhi nilai, kepercayaan, sikap, dan perilaku anggota keluarga lainnya. Sikap dan perilaku anggota keluarga dapat dilihat dengan adanya hubungan yang harmonis dan saling menyayangi. Hal ini selaras dengan salah satu surat Qur'an yaitu surat Arrum 21 mengatakan bahwa :

وَمِنْ آيَاتِهِ أَنْ خَلَقَ لَكُمْ مِنْ أَنْفُسِكُمْ أَزْوَاجًا لِتَسْكُنُوا إِلَيْهَا  
وَجَعَلَ بَيْنَكُمْ مَوَدَّةً وَرَحْمَةً إِنَّ فِي ذَلِكَ لَآيَاتٍ لِقَوْمٍ يَتَفَكَّرُونَ

*“Dan di antara tanda-tanda kekuasaan-Nya ialah Dia menciptakan untukmu isteri-isteri dari jenismu sendiri, supaya kamu cenderung dan merasa tenteram kepadanya, dan dijadikan-Nya di antaramu rasa kasih dan*

*sayang. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda bagi kaum yang berfikir”.* (Q.S Ar-Rum[30]:21)

Keluarga sebagai orang yang dekat dengan pasien mempunyai peranan penting dalam kesembuhan pasien, salah satunya yaitu dukungan informasi dimana jenis dukungan ini meliputi komunikasi dan tanggung jawab bersama termasuk memberikan solusi atas masalah, memberikan nasehat, pengarahan, saran atau umpan balik tentang apa yang dilakukan seseorang. Selain itu keluarga sebagai penyedia informasi untuk melakukan konsultasi ke rumah sakit dan minum obat secara teratur (Butar Butar, 2012). Ada beberapa hal yang bisa memperpanjang pengobatan pada pasien gangguan jiwa salah satunya yaitu pasien tidak patuh minum obat (Purwanto, 2011). Keluarga harus mengetahui lima prinsip benar dalam minum obat yaitu pasien yang benar, obat yang benar, dosis yang benar, cara pemberian yang benar, dan waktu pemberian obat yang benar (Butar Butar, 2012). Hal ini sangat penting terutama pada penyakit-penyakit menahun salah satunya adalah penyakit gangguan jiwa. Adanya keterlibatan keluarga sebagai pengawas minum obat pada klien dalam pengobatan sangat diperlukan untuk pasien gangguan jiwa. Seseorang dikatakan patuh menjalani pengobatan apabila minum obat sesuai aturan pakai dan ketepatan waktu minum obat sampai selesai masa pengobatannya. Hal ini sesuai dengan teori (Arisandi & Ismalinda dalam Karmila, 2015) bahwa kepatuhan meliputi tingkat ketepatan perilaku seseorang individu dengan nasehat medis, penggunaan obat sesuai

petunjuk serta mencakup penggunaan pada waktu yang benar. Sekitar 25% pasien yang mengalami psikosis, skizofrenia, maupun gangguan mental berat gagal dalam mematuhi pengobatan. Beberapa faktor yang mempengaruhi kepatuhan minum obat pada pasien gangguan jiwa seperti kepercayaan terhadap obat, dukungan kepada pasien, efek samping obat dan sikap pasien (Fakhrudin, 2012). Adapun Upaya lain yang dilakukan untuk mengatasi pasien gangguan jiwa yaitu dengan melakukan terapi psikologis. Akan tetapi, untuk melakukan terapi psikologis tidak cukup diberikan 1-2 jam per bulan ketika bertemu dengan psikiater. Tetapi, terapi psikologis juga perlu dilakukan di rumah. Selain itu, keluarga bisa memberikan respon positif kepada pasien, menghargai pasien sebagai anggota keluarga dan menumbuhkan rasa tanggung jawab kepada pasien.

Berdasarkan studi pendahuluan yang dilakukan di rumah sakit Grhasia Sleman Yogyakarta pada bulan Januari – Juli 2017, tercatat jumlah pasien gangguan jiwa yang sedang menjalankan rawat jalan berjumlah 10.122 orang, pasien yang berkunjung kembali (kambuh) sebanyak 6.722 orang atau sekitar 66% dan rata-rata setiap 6 bulan bertambah 294 pasien baru. Dari data diatas peneliti tertarik untuk mengambil judul mengenai gambaran dukungan sosial yang diberikan keluarga terhadap kepatuhan minum obat pasien gangguan jiwa.

## **B. Rumusan Masalah**

Dari latar belakang diatas peneliti ingin mengetahui dukungan sosial yang diberikan keluarga terhadap kepatuhan minum obat pasien gangguan jiwa

### **C. Tujuan Penelitian**

#### 1. Umum

Tujuan dilakukan penelitian ini yaitu untuk mengetahui gambaran dukungan sosial yang diberikan keluarga terhadap kepatuhan minum obat pasien gangguan jiwa.

#### 2. Khusus

- a. Untuk mengetahui karakteristik responden
- b. Untuk mengidentifikasi dukungan sosial keluarga terhadap pasien gangguan jiwa.
- c. Untuk mengetahui kepatuhan minum obat pada pasien gangguan jiwa.

### **D. Manfaat Penelitian**

#### 1. Manfaat Bagi Keluarga

Penelitian ini diharapkan dapat memberi masukan pada keluarga mengenai pentingnya dukungan sosial yang diberikan terhadap kepatuhan minum obat pasien gangguan jiwa.

#### 2. Manfaat Bagi Institusi Pendidikan

Penelitian ini diharapkan dapat sebagai bahan acuan tentang pentingnya dukungan yang diberikan keluarga terhadap kepatuhan minum obat pasien gangguan jiwa.

#### 3. Manfaat Bagi Rumah Sakit

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi masukan bagi pihak rumah sakit khususnya tenaga kesehatan dalam merawat dan melakukan asuhan keperawatan pada pasien gangguan jiwa.

#### 4. Manfaat Bagi Pasien

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumber bukti tentang pentingnya dukungan keluarga untuk kesembuhan pasien gangguan jiwa.

#### 5. Manfaat Bagi Dunia Keperawatan

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan pertimbangan dan evaluasi dalam memahami kepribadian dirinya sendiri dan orang lain sehingga dapat menciptakan suatu kinerja perawat yang berkualitas.

### **E. Penelitian Terkait**

1. Purnama, Sri (2015) dengan judul “Hubungan Dukungan Sosial Keluarga terhadap Kepatuhan Minum Obat Penderita Gangguan Jiwa di Wilayah Kerja Puskesmas Tamalanrean Kota Makasar”. Desain penelitian yang digunakan adalah penelitian deskriptif analitik yaitu dengan menggunakan rancangan *cross sectional*, dengan jumlah sampel 43 orang, penentuan sampel dengan menggunakan *consecutive sampling*. Pengumpulan data dengan menggunakan kuesioner dan observasi pada pasien. Hasil analisa bivariat didapatkan adanya hubungan antara dukungan sosial keluarga dengan kepatuhan minum obat penderita gangguan jiwa.

2. Ririn, Dhian (2016) dengan Judul "Dukungan Keluarga dengan Kepatuhan Minum Obat Pasien Gangguan Jiwa di Wilayah Kerja Puskesmas Banjarbaru". Metode penelitian korelasional dengan desain penelitian *cross sectional*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa 42,86% memberikan dukungan keluarga baik, 37,14% memberikan dukungan keluarga cukup, dan 20% memberikan dukungan keluarga kurang. Kepatuhan minum obat pada pasien gangguan jiwa yang patuh 24 responden (68,57%) dan pasien yang tidak patuh 11 responden (31,43%). Hasil analisis terdapat hubungan bermakna antara dukungan keluarga dengan kepatuhan minum obat pada pasien gangguan jiwa di wilayah kerja Puskesmas Banjarbaru dengan nilai  $r = 0,748$  yang berarti kekuatan hubungan kuat dan mempunyai arah positif.
3. Bayu, Kristiani (2017) dengan Judul "Dukungan Keluarga Mempengaruhi Kepatuhan minum Obat Pasien Skizofrenia". Rancangan penelitian *cross sectional*, sampel sebanyak 72 orang yang dipilih menggunakan teknik insidental sampling. Penelitian dilakukan di Poli Kesehatan Jiwa Rumah Sakit Jiwa Dr. Radjiman Wedioningrat Lawang dengan menggunakan kuesioner. Penelitian menunjukkan dukungan keluarga terhadap pasien skizofrenia yang sedang menjalani rawat jalan tergolong baik (58,3%). Kepatuhan minum obat tergolong patuh (91,7%). Hasil analisa terdapat adanya hubungan antara dukungan keluarga dengan kepatuhan minum obat pasien skizofrenia, dengan kriteria hubungan sangat erat.

4. Hartanto, Dwi (2014) dengan judul "Gambaran Sikap dan Dukungan Keluarga terhadap Penderita Gangguan Jiwa ". Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif dengan pendekatan fenomenologi. Pengambilan sampel dalam penelitian ini yaitu menggunakan *purposive sampling*. Berdasarkan hasil penelitian ini dapat disimpulkan bahwa (1) Sikap keluarga secara kognitif terhadap penderita gangguan jiwa adalah sebagian besar baik, (2) Sikap keluarga secara afektif terhadap pasien gangguan jiwa adalah baik, (3) Sikap Keluarga secara kecenderungan untuk bertindak terhadap penderita gangguan jiwa adalah sebagian besar baik, (4) Dukungan keluarga yang diberikan yaitu terdiri dari (a) dukungan emosional (b) dukungan instrumental (c) dukungan penilaian (d) dukungan informasional. Dukungan tersebut semuanya baik. (5) Sikap dan dukungan keluarga terhadap penderita gangguan jiwa di wilayah Kecamatan Kartasura adalah baik.
5. Purnamasari, Natalia (2013) dengan Judul "Hubungan Pengetahuan Keluarga dengan Kepatuhan Minum Obat Pasien Skizofrenia Di Poliklinik Rumah Sakit Prof. V.L. Ratumbusang Manado". Metode penelitian korelasional dengan desain penelitian *cross sectional*. Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui hubungan pengetahuan keluarga dengan kepatuhan minum obat pasien skizofrenia dengan menggunakan desain deskriptif korelatif dengan rancangan penelitian *Cross Sectional*. Jumlah sampel yang di teliti sebanyak 50 orang dengan menggunakan *purposive sampling* sebagai teknik pengambilan



data. Hasil penelitian menggambarkan bahwa tidak ada yang berpengetahuan baik mengenai pengobatan pasien skizofrenia, 36% responden memiliki pengetahuan cukup mengenai pengobatan pasien skizofrenia, 48% responden memiliki pengetahuan kurang mengenai pengobatan pasien skizofrenia. Analisa statistic spearman rho dengan derajat kebebasan ( $\alpha$ ) 0,01 diperoleh nilai  $p = 0,000$  untuk hubungan pengetahuan dengan kepatuhan, terdapat hubungan yang signifikan antara pengetahuan dengan kepatuhan minum obat pasien skizofrenia. Saran untuk praktek keperawatan diharapkan dapat melakukan supervise dan monitoring terkait penerapan pemberdayaan keluarga dalam pemberian asuhan keperawatan pada keluarga. Diharapkan keluarga memberikan dukungan keluarga yang baik kepada pasien gangguan jiwa agar pasien patuh minum obat untuk kesembuhan dan mencegah kekambuhan.